**Tema Day 2 - Sirop**

@ceritambakrib

Aku cemas, Abi belum balik ke rumah. Sudah sepuluh menit berlalu sejak keponakanku itu pergi ke warung untuk membeli sirop. Sore tadi, ia mendadak ingin sirop untuk berbuka akibat melihat iklan sirop yang berseliweran di televisi. Harusnya ia sudah balik dari tadi. Warung Tek Diah hanya berjarak 100meter dari rumahku. Namun, sampai sekarang masih tak nampak batang hidungnya.  
  
Apakah ada hal buruk terjadi? Jangan-jangan dia ditabrak motor? Lalu lintas sore hari menjelang berbuka di sekitar rumah memang sangat ramai. Ada pasa pabukoan di depan gang yang menjual aneka takjil dan makanan untuk berbuka. Atau jangan-jangan dia diculik? Bocah kelas 2 SD itu memang imut sekali. Badannya gempal lucu, bermata sipit dan senyumnya menyenangkan. Duh, aku jadi parno sendiri. Sering-sering menonton berita kriminal memang tidak baik untuk kesehatan jiwa.  
  
Ketika adzan Maghrib berkumandang, bocah itu sampai di rumah sambil menuntun sepedanya. Aku yang cemas, langsung menginterogasinya.  
“Kadai Tek Diah tutuik. Lapau Da Alim ndak ado manjua sirup doh. Tu Abi bali sirup di minimarket. Pas ka pulang kironyo rantai sepeda putuih lo. Makonyo Abi lamo sampai rumah”. *(Warung Tek Diah tutup dan warung Da Alim ga jual sirop. Jadi Abi beli sirup di minimarket. Pas mau pulang rantai sepeda malah putus. Makanya lama sampai di rumah)*  
  
Duh, berat sekali perjuangannya demi berbuka dengan segelas es sirop. Segera aku buatkan ia segelas sirop jeruk kesukaannya. Saat meneguk siropnya ia berkata “Aah, mantap”. Entah darimana ia dengar kata-kata yang populer di TikTok itu.

**Tema Day 3 – Es Campur**

@ceritambakrib

"Beliin aku takjil yang seger-seger buat buka". Itu isi pesan singkat yang baru saja ku terima. Ugh, aku menghelas nafas. "Bakal ribet nih nyari takjil untuk dia", batinku.  
  
Dia adalah teman sekamarku, Laila. Orangnya menyenangkan dan penuh semangat, selama ga punya permintaan yang aneh-aneh. Aku paling malas jika dia udah nitip sesuatu. Maunya banyak dan bikin ribet. Pernah ia memintaku membelikannya sebuah Al-Quran. Saat di toko buku, aku video call dengannya agar ia bisa memilih AL-Quran yang ia suka. Di sinilah masalah bermula. Ia ingin Al-Quran kecil yang gampang dibawa, ada terjemahan, covernya cantik dengan sampul ritsleting, covernya ga mau polos tapi juga ga mau yang bunga-bunga meriah, ga mau warna bold, maunya pastel. Gimana? Udah mulai kesel denger permintaannya? Aku mencari dengan hati setengah merutuk.  
  
Aku habiskan lebih satu jam mencari Al-Quran yang dia inginkan. Membongkar tumpukan Al-Quran yang tingginya hampir setengah badanku. Saat ku temukan keinginannya, dia masih menolak. Ada sedikit bekas tinta di sampul Al-Qurannya. Hanya bekas tinta tipis yang nyaris tak tampak. Namun, si perfeksionis itu melihatnya. Letih dan muak, aku memberi ultimatum "Kalau ga suka, beli sendiri. Aku mau pulang". Ia pun menyerah lalu memilih salah satu Al-Quran yang telah aku sarankan sejak awal. Hmmm....  
  
Kali ini, aku belajar dari pengalaman. Aku tidak akan bertanya apa yang ia maksud dengan takjil yang segar. Aku akan langsung membelinya. Saat berkeliling di pasa pabukoan (pasar ramadhan), aku melihat sebuah stand yang menjual es campur. Rumput laut, cincau, nangka dan kolang kaling di tata apik dalam sebuah gelas cantik. Lalu disiram dengan kuah yang dicampur dengan kental manis. Melihatnya saja aku sudah menelan ludah. Ngiler.  
  
"Nih, aku bawa es campur buat buka", kataku sambil menyodorkan bungkusan es campur pada Laila.  
"Wow, enak nih", katanya. Ia segera beranjak ke dapur mengambil mangkuk dan sendok dengan riang. Syukurlah, kali ini pilihanku benar.

**Tema Day 15 - Masjid**

@ceritambakrib

Sebuah masjid dibangun di kotaku. Megah. Desainnya indah luar biasa. Memberi kebanggaan pada masyarakat sekitarnya. "Masjid kami megah", "masjid kami yang paling besar". Begitu mereka menyanjung masjidnya. Bahkan, keindahan masjid ini diketahui seantero negeri saat stasiun tivi ikut meliputnya.  
  
Semua orang berbondong-bondong mengunjungi masjid megah itu. Dari kota besar hingga kampung. Berjarak hitungan kilometer hingga ratusan kilo. Ingin melihat masjid dari dekat. Ingin salat disana. Ingin lama-lama beribadah di masjid indah ini. Sekalian berfoto, agar bisa diunggah di media sosial.  
  
Tahun-tahun berlalu. Masjid itu mulai sepi. Tak ada lagi euforia seperti dulu. Indahnya masjid tak lagi menggugah orang untuk mengunjunginya. Hanya beberapa kakek nenek dan orang tua yang rajin mendirikan salat jamaah di sana. Kadang, satu shaf pun tak penuh. Konon, ada masjid baru di kota sebelah yang lebih indah.  
  
Masjid itu masih berdiri dengan megahnya, namun tanpa jiwa. Kosong. Tak ada pengajian, tak ada tadarus. Tak ada juga remaja masjid. Hanya azan yang berkumandang di waktu-waktu salat. Selebihnya ia hening. Diam.

**BIODATA**

Febrina Aulia adalah sosok dibalik akun instagram @ceritambakrib. Perempuan Minang yang saat ini berdomisili di Bukittinggi, Sumatera Barat. Selain bercerita di akun instagram, juga aktif menulis di 2 blog pribadi yaitu mbakrib.com dan toplesrasa.wordpress.com.